

## ANALISA KESALAHAN KATA KERJA LAMPAU PADA TEXT *RECOUNT* OLEH SISWA MENENGAH PERTAMA

Wita Wulandari<sup>1</sup>, Ni Ketut Pertiwi Anggraeni<sup>1\*</sup>, Rita Karmila Sari<sup>1</sup>  
Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI<sup>1</sup>  
Email: [Niketutpertiwi@hotmail.com](mailto:Niketutpertiwi@hotmail.com)\*

### Abstrak

Menulis recount text merupakan kegiatan yang cukup menantang bagi siswa Sekolah Menengah Pertama dimana kegiatan ini melibatkan kemampuan menulis dan juga kemampuan menceritakan kembali peristiwa masa lampau menggunakan *past tense*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kesalahan-kesalahan penggunaan *past verb* yang sering dilakukan oleh siswa pada kegiatan menulis *recount text*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan melibatkan 40 hasil tulisan siswa berbentuk *recount text* dan wawancara guru sebagai instrument penelitian yang diambil pada tahun 2024. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan teori dari Dullay mengenai *surface structure taxonomy* dan didapatkan 81 kalimat yang mengandung kesalahan penulisan *past verb* dengan rincian 17 kesalahan pada *omission*, 12 kesalahan pada *addition*, 41 kesalahan pada *misformation* dan 16 kesalahan pada *misordering*. Faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pada penulisan recount text yaitu dikarenakan siswa masih kurang memiliki pemahaman mengenai tata bahasa penulisan *past tense*. Selain itu, pengaruh tata bahasa Indonesia juga menyebabkan siswa kesulitan menentukan *past verb* yang digunakan. Hal ini dikarenakan tidak ada perbedaan kata kerja *past* dengan *present* pada tata Bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** *past verb, error analysis, recount text*

### Abstract

*Writing recount text is quite a challenging for junior high school students where this activity involves writing skills and also the ability to retell past events using past tense. This study aims to find errors in the use of past verbs that are often made by students in writing recount texts. The method used in this study is descriptive qualitative, involving 40 student writings in the form of recount texts and teacher interviews as research instruments. The data obtained were then analyzed using Dullay's theory regarding surface structure taxonomy and 81 sentences were obtained containing errors in writing past verbs with details of 17 errors in omission, 12 errors in addition, 41 errors in misformation and 16 errors in misordering. The factors that cause errors in writing recount texts are because students still lack an understanding of the grammar of writing past tense. In addition, the influence of Indonesian grammar also makes it difficult for students to determine the past verb used. This is because there is no difference between past and present verbs in Indonesian grammar.*

**Keywords :** *past verb, error analysis, recount text*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa Indonesia tidaklah mudah, hal ini disebabkan pola dan struktur kalimat pada Bahasa Inggris berbeda dengan pola dan struktur kalimat pada bahasa Indonesia. Misalnya untuk penandaan waktu pada kalimat, dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah tenses yang dibagi menjadi

3 pokok tenses diantaranya, *Present Tense, Past Tense, dan Future Tense* [1]. Sementara itu, Bahasa Indonesia tidak memiliki *tenses* dan hanya menggunakan kata keterangan waktu dalam menunjukkan waktu pada kalimat, sehingga siswa Indonesia seringkali kesulitan untuk menggunakan tenses yang tepat ketika menggunakan Bahasa Inggris

saat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran Bahasa Inggris difokuskan pada empat kemampuan dasar yaitu berbicara dan menulis yang masuk kedalam *productive skills* serta membaca dan mendengarkan yang masuk ke dalam kategori *receptive skills*. Pembelajaran sendiri dimaknai sebagai suatu proses kegiatan yang memiliki tujuan belajar atau mengetahui dan memahami hal baru. [2] menerangkan ada lima unsur yang mendukung pembelajaran diantaranya: (1) pembelajar an harus direncanakan (2) rancangan pembelajaran mencakup fase pendek dan fase panjang, (3) perencanaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara serius (4) usaha pembelajaran dirancang dengan ancangan sistem, dan (5) pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana orang itu belajar.

Pembelajaran Bahasa Inggris perlu dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur fungsional yang menjadi satu kesatuan sistem yang terdiri dari tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, ejaan, dan lainnya [3]. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris pada kurikulum pendidikan di Indonesia bersifat terintegrasi dari satu bahasan dengan bahasan lain, begitu pula dari satu *skill* dengan *skill* lainnya.

Bahasa Inggris bagi sebagian besar siswa Indonesia merupakan Bahasa yang digunakan sebagai Bahasa Asing dimana penggunaannya bukan untuk komunikasi sehari-hari, melainkan hanya untuk tujuan tertentu seperti komunikasi dengan *foreigner* saja. Hal ini membuat penguasaan Bahasa Inggris masih sangat kurang. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa. salah satunya adalah dengan mempelajari text fungsional. *Recount text* merupakan salah satu pokok bahasan berupa text fungsional yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Inggris

di jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Recount text* merupakan text yang berfungsi menceritakan atau menjelaskan suatu event atau peristiwa yang sudah lewat. *Recount text* memiliki kerangka tulisan berupa *orientation*, *events*, dan *re-orientation* [4]. Tense yang digunakan pada jenis text ini adalah past tense dimana verb yang digunakan adalah *past verb* atau *verb 2*. Bahasa Inggris di Indonesia secara umum diajarkan sebagai bahasa asing [5].

*Past Tense* merupakan aturan tata kalimat yang menjelaskan suatu event atau fakta yang terjadi di masa lampau. Tense sendiri diasosiaikan dengan bentuk verb dan hubungannya dengan waktu [6]. Tenses ditentukan dari *verb* ataupun penambahan *auxiliary verb* [7]. Pada past tense terdapat sub tense berupa *simple past*, *past perfect*, dan *past continues* dimana ketiganya memiliki fungsi dan tujuan berbeda-beda. *Simple past* digunakan untuk mengungkapkan fakta, rutinitas, dan peristiwa yang terjadi dimasa lampau serta, *past perfect* digunakan untuk mengungkapkan kejadian yang telah terjadi sebelum peristiwa lain terjadi dimasa lampau, dan *past continues* menjelaskan fakta yang sedang berlangsung pada masa lampau dimana penggunaan past continues biasanya dihubungkan dengan suatu peristiwa yang terjadi. Adapun pola kalimat pada past tense yaitu:

1. *simple past tense* : *subject + verb 2*
2. *past perfect* : *subject + had + verb 3*
3. *past continues* : *subject + was/were + verb-ing*

Dalam satu kalimat dapat terdiri dari 1 tense saja atau lebih, sebagai contoh *he was sleeping when I called his phone*. Pada kalimat tersebut terdapat dua tenses yaitu *past continues* dan *simple past*. seperti yang ditekankan oleh [6] bahwa past tense juga dapat dibentuk dengan adanya penambahan *auxiliary verbs* dimana *auxiliary verbs* juga memiliki bentuk past yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1** *Auxiliary verb forms*

Present form	Past form
can	could
shall	should
will	would
may	might
Have to	Had to

Sumber : Stephens and Sanderson 2021

*Recount text* merupakan salah satu text fungsional yang dipelajari dari Tingkat Menengah Pertama hingga Perguruan Tinggi. Adapun struktur penulisan *Recount Text* mencakup *orientation*, *Chronological Events*, dan *Reorientation* [8]. Ciri-ciri kebahasaan dari *Recount text* yaitu menggunakan *past tense*. Penulisan *past tense* memiliki peran penting agar pembaca memahami peristiwa secara kronologis. Namun sebagai pembelajar Bahasa Asing, Siswa Indonesia memiliki kesulitan untuk menulis kalimat *Past Tense* dikarenakan Bahasa Indonesia tidak mengenal Tenses seperti Bahasa Inggris. Sehingga, seringkali kesalahan-kesalahan dalam penulisan kalimat *Past Tense* terjadi.

Pada dasarnya kesalahan yang dibuat oleh pembelajar dianggap wajar karena kesalahan tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran bahasa kedua. Pernyataan ini juga didukung oleh [9] yang menyatakan bahwa setiap pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua pasti membuat kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan bahasa kedua. Analisa kesalahan merupakan salah satu pendekatan untuk memperbaiki kesalahan tata bahasa sehingga kesalahan tersebut tidak diulang kembali oleh pembelajar. Analisa kesalahan juga diperlukan membangun pengetahuan akan bahasa kedua [10]. Dengan mengetahui kesalahan yang dibuat, maka pembelajar dan guru dapat melakukan evaluasi dan merencanakan strategi pembelajaran yang diperlukan untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Taksonomi yang paling umum digunakan dalam mendeskripsikan kesalahan tata bahasa adalah sebagai berikut [11]:

1. Taksonomi linguistik

Klasifikasi kesalahan tata bahasa didasarkan pada komponen linguistik (fonologi, tata bahasa, semantik, leksikon, dan wacana). Taksonomi ini dapat mengevaluasi pembelajaran karena menggunakan kategori tata bahasa yang mapan untuk mengatur pelajaran bahasa di buku teks ataupun di lembar kerja siswa.

2. Taksonomi struktur permukaan

Taksonomi ini bekerja pada mekanisme yang muncul di permukaan. Bentuk bahasa target dimodifikasi dengan cara yang salah. Ref [12] merangkum kesalahan dari taksonomi struktur permukaan dalam empat kategori dari Taksonomi Struktur Permukaan oleh Dulay, di mana pembelajar mengubah bahasa target (kesalahan umum):

1) Penambahan (*additional errors*)

Kesalahan ini terjadi ketika keberadaan sebuah elemen atau bentuk bahasa yang tidak boleh muncul. Contoh dari kesalahan tipe penambahan dapat dilihat dari kalimat berikut: *He did not knows my address*. Pada kalimat ini, penambahan imbuhan akhir atau *suffix 's'* pada verb *know* tidak diperlukan.

2) Penghilangan (*ommission errors*)

Kesalahan ini terjadi karena adanya tidak adanya *item* yang harusnya muncul dalam bahasa yang terbentuk dengan baik. Contoh dari kesalahan tipe pengurangan dapat dilihat pada kalimat berikut: *I did not see him because he came when I sleeping*. Pada kalimat ini, *to be 'was'* diperlukan pada klausa kedua untuk menerangkan kejadian yang sedang berlangsung pada masa lampau. Maka dari itu kalimat yang benar adalah *'I did not see him because he came when I was sleeping'*.

3) Kesalahan misformasi (*misformation errors*)

Kesalahan ini mengacu pada penggunaan bentuk morfem atau struktur yang salah dalam bahasa target. Kesalahan tipe ini dapat dilihat dari contoh kalimat berikut:

*They had to submit that documents on time.* Pada kalimat ini, artikel ‘that’ tidak dapat digabungkan dengan documents yang menjadi objek jamak. Sehingga artikel yang seharusnya dipasangkan dengan objek jamak adalah those, sehingga kalimat yang benar adalah ‘*They had to submit those documents on time*’.

4) Kesalahan urutan (*misordering errors*) Disebabkan oleh penempatan yang salah dari morfem atau kelompok morfem dalam bahasa target atau. Kesalahan tipe misodering dapat dilihat dari kalimat berikut: *I didn’t know where was the venue.* Kalimat ini memiliki pola kalimat pertanyaan dimana to be berada sebelum subject, sementara maksud dari kalimat ini adalah pernyataan. Maka dari itu, kalimat ini memerlukan revisi dari urutan kata sesuai dengan pola pernyataan (subject + predikat). Sehingga kalimat yang seharusnya adalah “ *I didn’t know where the venue was*”

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat dua faktor ayng mempengaruhi siswa dalam menulis recount text, yaitu faktor internal yang mencakup kemampuan siswa sendiri dan faktor external yang mencakup guru, materi, fasilitas dll [13]. Selain itu, penguasaan menulis *recount text* juga dipengaruhi oleh *interlingual transfer*, *intralingual transfer*, dan *vocabulary mastery* [14]. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang membahas tipe kesalahan apa sajakah yang sering dibuat oleh siswa saat menulis *recount text*.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan apa saja yang sering dilakukan siswa ketika membuat kalimat past tense pada *recount text*, walaupun penelitian terkait analisa penggunaan *simple past tense* telah banyak dilakukan, akan tetapi masih sedikit yang penilitan yang mengadaptasi teori *surface structure* dari Dullay, sehingga perlu adanya penelitian terhadap penulisan kalimat *past tense* tersebut agar dapat menjadi bahan

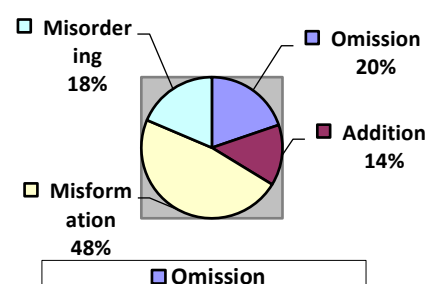
evaluasi untuk furu pengajar Bahasa Inggris, dan juga mempermudah siswa dalam menulis text berbahasa Inggris.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan desain kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh akan dijabarkan secara naratif dengan merujuk pada teori *Surface Structure Taxonomy* oleh Dullay et al. Selain itu, penyajian data ditampilkan dalam bentuk persentase dengan mengklasifikasikan tipe kesalahan ke dalam kategori *Dullay’s surface structure taxonomy* yaitu, *omission*, *addition*, *misformation*, dan *misordering*. Dari hasil persentase akan ditarik kesimpulan berupa kesalahan apa yang paling banyak dibuat siswa dan faktor apa saja yang memicu kesalahan penulisan tersebut. Sampel penelitian adalah 40 siswa SMP N 25 Depok. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan akses ke objek penelitian. Tujuan dilakukan pengambilan sampel seperti ini adalah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien terutama dalam hal pengawasan, kondisi subjek penelitian, waktu penelitian yang ditetapkan kondisi tempat penelitian serta prosedur perijinan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil identifikasi kesalahan, terdapat 81 kalimat yang mengandung kesalahan. Kemudian dari 81 kalimat tersebut, terdapat 86 kesalahan penulisan past tense yang terbagi menjadi empat klasifikasi yaitu *misformation* sebanyak 41 kesalahan, *omission* 17 kesalahan, *addition* 12 kesalahan, dan *misordering* 16 kesalahan dengan persentase sebagai berikut:



## Gambar 1 *Errors in Past tense Sentence*

### 1. Misformation

Kesalahan ini mengacu pada penggunaan bentuk morfem atau struktur yang salah dalam bahasa target. Kesalahan misformation terlihat paling banyak ditemui pada penelitian ini di mana kesalahan terbanyak ditemukan karena siswa masih menggunakan *verb* ataupun pun *to be* dalam bentuk *present tense*. Sebagai contoh terlihat pada sampel berikut

Sampel 1. *from the top of the temple we can see such beautiful scenery*

Kalimat tersebut memiliki kesalahan pada penulisan modal *can* dimana seharusnya modal *can* ditulis dalam bentuk *past* menjadi *could* sehingga kalimat yang benar seharusnya adalah *from the top of the temple we could see such beautiful scenery*. Sampel lain yang menunjukkan kesalahan misformation juga terlihat pada kalimat berikut

Sampel 2. *The distance of my house from the zoo is pretty far*

Pada kalimat di atas, *to be is* seharusnya ditulis dalam bentuk *past* menjadi *was*, selain itu kalimat di atas juga memiliki kesalahan *misordering* dimana tata kalimatnya terbaca janggal dikarenakan *adverb of place from the zoo* sebaiknya diletakkan diakhir kalimat. Sehingga kalimat yang benar sebaiknya adalah *The distance of my house was pretty far from the zoo*.

### 2. Omission

Omission menempati kesalahan kedua terbanyak dengan ditemukannya 17 kesalahan. Omission terjadi dikarenakan adanya unsur yang hilang pada kalimat, unsur tersebut dapat berupa *affixes*, *verb*, *to be*, *article*, *conjunction*, dan lainnya sehingga membuat kalimat menjadi tidak utuh dan sulit untuk dipahami. Kesalahan omission dapat terlihat pada sampel berikut

Sampel 3. *we start climbing at 08.00 PM*  
Kalimat di atas kehilangan unsur *affixes* -*ed* pada kalimat *start*. *Start* merupakan *verb regular* yang mana proses pembentukan *past verb* harus ditambahkan suffix *-ed*, sehingga kalimat yang benar seharusnya yaitu *we started climbing at 08.00 PM*.

### 3. Misordering

Kesalahan *Misordering* disebabkan oleh penempatan yang salah dari morfem atau kelompok morfem dalam bahasa target atau tatanan kalimat yang tidak sesuai pada bahasa target, Bahasa Inggris. Pada penelitian ini, kesalahan *misordering* ditemukan sebanyak 16 kesalahan. Contoh kesalahan *misordering* yang ditemukan pada penelitian ini yaitu :

Sampel 4. *after that we entered our destination immediately saw a very beautiful view*

Kalimat di atas memiliki tatanan kalimat yang tidak sesuai dengan tatanan Bahasa Inggris sehingga sulit untuk mengerti peristiwa mana yang terjadi terlebih dahulu, apakah *we enter our destination* atau *we saw a very beautiful view*. Kalimat yang disarankan sebaiknya adalah *after we entered our destination, we immediately saw a very beautiful view*.

Pada kalimat yang disarankan penambahatanda baca koma (,) juga membantu pembaca untuk lebih memahami peristiwa yang terjadi pada kalimat tersebut.

### 4. Addition

Kesalahan tata bahasa *addition* terjadi ketika adanya penambahan unsur bahasa yang tidak diperlukan. Pada penelitian ini kesalahan tipe *addition* ditemukan sebanyak 12 kesalahan dan menjadi kesalahan yang paling sedikit ditemukan pada *recount text* siswa. Pada penelitian ini kesalahan dengan penambahan ditemukan dengan sampel sebagai berikut:

Sampel 5. *we said our goodbyes*

Kalimat tersebut memiliki suffix *-s* pada noun *goodbye* yang seharusnya tidak perlu

ditambahkan karena pada konteks kalimat ini *goodbye* menjadi single noun.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Inggris memiliki tata bahasa yang berbeda dengan Bahasa Indonesia sehingga siswa kesulitan untuk menulis dalam Bahasa Inggris dengan *Grammar* yang tepat. Terlebih lagi siswa juga belum memiliki pemahaman Bahasa Inggris yang memadai, terutama dalam pemahaman menulis. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai *Intralinguage error*. *Intralinguage error* merupakan kesalahan yang terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai bahasa target, Bahasa Inggris. Richard (1974) dalam [15] mengungkapkan bahwa *Intralinguage error* terjadi karena pemahaman bahasa target didapat secara parsial oleh pembelajar Bahasa Inggris. Pada penelitian ini, hampir seluruh siswa tidak mempelajari Bahasa Inggris secara holistic. Sebagai contoh, pada penulisan *recount text*, mereka hanya mempelajari kemampuan menulis saja, kemampuan berbicara ataupun mendengarkan tidak dipelajari.

Selain itu, pengaruh Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu juga menjadi faktor dari kesalahan penulisan yang dibuat siswa. Siswa masih sering menggunakan tata bahasa Indonesia ke dalam penulisan Bahasa Inggris. Hal tersebut menyebabkan siswa seringkali melakukan kesalahan pada penggunaan kata kerja lampau di penulisan *past tense* karena tidak adanya perbedaan kata kerja *past* atau *present* di tata bahasa Indonesia.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka didapatkan simpulan bahwa terdapat 86 kesalahan penulisan *past tense* yang terbagi menjadi empat klasifikasi yaitu misformation sebanyak 41 kesalahan, omission 17 kesalahan, addition 12 kesalahan, dan misordering 16 kesalahan

Faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pada penulisan *recount text* yaitu dikarenakan siswa masih kurang memiliki pemahaman mengenai tata bahasa penulisan *past tense*. Selain itu, pengaruh tata bahasa Indonesia juga menyebabkan siswa kesulitan menentukan *past verb* yang digunakan. Hal ini dikarenakan tidak ada perbedaan kata kerja *past* dengan *present* pada tata Bahasa Indonesia

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Irawan, "Analisa Kesalahan Dalam Penggunaan Simple Past Tense Oleh Mahasiswa Semester I Program Pendidikan Bahasa Inggris," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 91–96, 2018.
- [2] I. K. Wijaya, "Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar," *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 14, no. 2, pp. 120–128, 2015, doi: 10.21009/bahtera.142.02.
- [3] A. Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Bandung, 2010.
- [4] N. Nurkholijah and M. Al Hafizh, "An Analysis of Causes of Students' Problems in Writing Recount Text," *Journal of English Language Teaching*, vol. 9, no. 3, pp. 470–479, 2020, doi: 10.24036/jelt.v9i3.43717.
- [5] B. Maduwu, "Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah," *Jurnal Warta Edisi*, vol. 50, no. 3, p. 10, 2016.
- [6] Stephens and I. J. Sanderson, "Two Tenses: An Alternative to Teaching English Grammar Tense," *Thaitesol Journal*, vol. 34, no. 1, pp. 25–44, 2021.
- [7] R. Listia and E. R. Febriyanti, "EFL Learners' Problems in Using Tenses: An Insight for Grammar Teaching," *IJET (Indonesian Journal of English Teaching)*, vol. 9, no. 1, pp. 86–95, 2020, doi:

- 10.15642/ijet2.2020.9.1.86-95.
- [8] C. P. Anggini and E. Kurniawan, "ESP Students' Recount Text from SFL Perspective: Pedagogical Implication Based on Students' Writing Analysis," *Advance in Social Science , Education and Humanities Research*, vol. 430, no. Conaplin 2019, pp. 15–19, 2020, doi: 10.2991/assehr.k.200406.004.
- [9] B. Vera, A. Haryudin, and Herdiyanti., "Error Analysis on the Students Writing of Simple Present Tense in a Descriptive Text," *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, vol. 2, no. 4, p. 514, 2019, doi: 10.22460/project.v2i4.p514-520.
- [10] A. R. T. Wijaya, G. V. A. Nugraheni, and B. Bram, "Grammatical Errors in Undergraduate Students' Research Proposal Writing," *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, vol. 11, no. 2, pp. 291–308, 2019, doi: 10.21274/ls.2019.11.2.291-308.
- [11] S. Napitupulu, "Analyzing Linguistic Errors in Writing an English Letter: A Case Study of Indonesian Undergraduate Students," *International Journal of Language and Linguistics*, vol. 5, no. 3, pp. 71–77, 2017, doi: 10.11648/j.ijll.20170503.12.
- [12] Suhono, "Surface Strategy Taxonomy on the EFL Students' Composition: A Study of Error Analysis," *Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 1–30, 2016, doi: doi.org/10.25217/ji.v1i2.128.
- [13] N. A. Sinta and Y. Astutik, "Difficulties in Writing Recount Text Faced by Senior High School Students in Indonesia," *Proceedings of The ICECRS*, vol. 2, no. 1, pp. 59–68, 2019, doi: 10.21070/picecrs.v2i1.2404.
- [14] A. Harris, M. Ansyar, and D. Radjab, "An Analysis of Students' Difficulties in Writing Recount Text at Tenth Grade of SMA N 1 Sungai Limau," *Journal English Language Teaching (ELT)*, vol. 2, no. 1, pp. 55–63, 2014.
- [15] E. M. P. Sari, "Interlingual Errors and Intralingual Errors Found in Narrative Text Written By Efl Students in Lampung," *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 17, no. 2, pp. 87–95, 2016, doi: 10.23917/humaniora.v17i2.2501.